

KONSEP STRATIFIKASI SOSIAL DAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MASYARAKAT MUSLIM

Oleh:

Dra. Hj. Miswanti, M.A

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam FAI Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

e-mail: miswantiyulibengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Pada suatu kehidupan yang saling berhubungan antar manusia, cenderung untuk melakukan mengklasifikasi diri dalam kehidupan sosial, yang mengakibatkan dalam masyarakat terdapat lapisan sosial. Masyarakat berada di manapun ia akan berpijak pada sistem-sistem *hierarki*, dalam hierarki, di tempat yang, *superior* atau *inferior*, akan nampak ketika mereka mengadakan hubungan (*ukhuwah*). Tulisan ini disusun berdasarkan studi lapangan (*field research*) dengan cara menggunakan data-data melalui dokumentasi, observasi, wawancara, (*snoball interview*) lempar bola disamping membaca aneka literature yang berkaitan dengan kajian tesis ini, secara prioritas yang ada relevansinya pembahasan stratifikasi sosial dan ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Bangunrejo. Kemudian data tersebut di deskripsikan dan diadakan analisis kritis sehingga terlihat fenomean yang terjadi. Stratifikasi sosial dan ukhuwah Islamiyah selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat muslim. Tetapi bisa juga masalah tersebut dalam pertentangan bahkan akan dapat menimbulkan strata yang semakin tinggi dalam masyarakat petani muslim, tetapi apabila dilandasi dengan ukhuwah bisa terdapat perubahan, sebab semakin tinggi tingkat kebersamaan atau ukhuwah maka akan semakin tinggi pula kesadaran atau kerjasamanya dalam masyarakat tersebut, dan juga bisa sebaliknya semakin rendah tingkat kesadaran atau ukhuwah, maka akan menjadi renggang hubungan diantara mereka.

Kata kunci: Konsep, Stratifikasi Sosial, Ukhuwah Islamiyah

ABSTRACT

In a life that is interconnected between humans, tends to classify themselves in social life, which results in a social layer in society. . Wherever society is based on hierarchical systems, in a hierarchy, in a place which, superior or inferior, will appear when they enter into a relationship (*ukhuwah*). This paper is compiled based on field studies (*field research*) by using data through documentation, observation, interviews, (*snoball interviews*) throwing a ball in addition to reading various literature related to this thesis study, priorities have relevance in discussing social stratification and ukhuwah. Islamiyah in Bangunrejo District. Then the data is described and a critical analysis is carried out so that it can be seen the phenomenon that has occurred. In this thesis is to use a descriptive method through a qualitative approach. Social stratification and ukhuwah Islamiyah always foster a sense of togetherness in Muslim societies. But it could also be that this problem is in conflict and can even lead to higher strata in the Muslim peasant community, but if it is based on ukhuwah there can be changes, because the higher the level of togetherness or ukhuwah, the higher the awareness or cooperation in that community, and also On the contrary, the lower the level of consciousness or ukhuwah, the relationship between them will be tenuous.

Keywords: *Concept, Social Stratification, Ukhuwah Islamiyah*

PENDAHULUAN

Dalam tatanan kehidupan sosial dikenal sebagai status yaitu;. Manusia selalu berhubungan dengan sesamanya yang sering disebut makhluk sosial, mereka hidup bersama dan saling berkerja sama untuk mewujudkan citra sebagai manusia dan saling membutuhkan, tersimpul dalam dua pengertian yaitu keselamatan dan kesenangan.

Manusia dilahirkan memperoleh status yang jelas dan tidak ada perbedaan antar sesama. Dalam sosiologi banyak pandangan yang berbeda mengenai sebab musabab. Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, bahwa pandangan tersebut dikenal sebagai fungsionalis, karena menekankan pada fungsi status dalam masyarakat untuk menunjang kesinambungan masyarakat. Ia mengemukakan masalah stratifikasi karena dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat, di masyarakat status yang harus ditempati masyarakat dapat berlangsung, bersedia menjalankan tugas sebagai masyarakat (*role expectation*). perlu ditempati, dan sedikit tersedia anggota masyarakat yang dapat menempatnya, dan sebaliknya. Melalui pendidikan keanggotaan dalam kelompok tertentu akan menimbulkan kasta, dan kelas.. Apabila seorang manusia hidup sendiri, kehidupannya akan jatuh setingkat dengan hewan. Sebab itu Islam mewajibkan manusia untuk saling menjaga hubungan antara sesamanya, dan kemudian disamping itu juga diwajibkan untuk melakukan komunikasi kepada Allah SWT, Dalam suatu kehidupan yang saling berhubungan, manusia cenderung mengklasifikasikan diri dalam posisi-posisi sosial, yang menyebabkan dalam masyarakat terbagi dalam (*stratum*) lapisan sesuai dengan (*hierarki*) tingkatan masing-masing. Masyarakat yang berada di manapun ia akan berpijak pada sistem-sistem *hierarki*, dalam hierarki ini para anggota masyarakat ditempatkan pada posisi sosial tertentu, baik itu di tempat yang tinggi maupun yang rendah, *superior* atau *inferior*, dan biasanya ini akan

nampak ketika mereka mengadakan hubungan (*ukhuwah*).

Adanya (*strata*), menurut seorang ahli sosiolog Pitirim A. Sorokin, dalam gejala inilah suatu ciri yang tetap dan umum bagi setiap masyarakat yang teratur (*organized*). Sedangkan menurut stratifikasi sosial Islami yang ilmiah, kedudukan manusia ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan ketaatannya, nilai keteguhannya berpegang pada prinsip kemanusiaan (*humanisme*), yang didasarkan pada pegangan pokok dalam Islam yang dilengkapi dengan amal salehnya.

Dalam masyarakat Islami, strata sosial tidak ditentukan oleh perbedaan suku, ras, keturunan, kekayaan, kedudukan, pekerjaan dan adat istiadat. Allah SWT, telah memberikan rezeki, arah atau pedoman kepada manusia. Orang Muttaqin, beriman, Mu'min, dan yang lainnya. Allah SWT, telah menunjuk manusia-manusia yang hina atau dzalim dalam strata sosial Islam sering disebut sebagai sebutan : kafir, musrik, fasiq dan dzalim.

Untuk mewujudkan strata sosial yang Islami dikalangan umat Islam perlu adanya usaha dakwah untuk meningkatkan kualitas umat Islam. Islam sebagai agama dakwah, yang mengajarkan agar menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam jagat ini, dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.

Untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam dalam memelihara persaudaraan (*ukhuwah*) serta menjauhkan diri dari pertikaian dan konflik. Hal itu adalah sama dihadapan Allah SWT, dan tiada seorangpun yang lain kecuali ketakwaannya kepada Allah SWT, umat di dunia ini adalah dari keturunan yang sama, yang berasal dari Adam, suku,

pekerjaan menuju persaudaraan (*ukhuwah*) khususnya dikalangan umat Islam.

Hal tersebut dapat di bedakan menjadi empat: saudara (Q.S. 6 : 38) 2). saudara (Q.S. 49:12) 3). *Ukhuwah fil Wathoniyah* yaitu, saudara dalam seketurunan (Q.S. 7 : 65) 4). *Ukhuwah fil* interen Islam, (Q.S. 3: 5), dalam hirarki. Dengan ukhuwah, diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal-usul, etnis, warna kulit, latar belakang historis, sosial, status ekonomi.

Hal tersebut pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, ketika berada di Madinah yaitu dengan cara: “ *Mempersatukan di antara sesama kaum muslimin, antara muhajirin dengan kaum Anzor.* dengan cara ini Nabi Muhammad, bertujuan untuk meluruskan, diantara mereka satu dengan yang lain, baik yang di sebabkan oleh perbedaan suku, kedudukan, pekerjaan atau kekayaan. Juga menumbuhkan persaudaraan (Q.S. 17:27). Al-qur’an memberikan penjelasan, (Q.S. *Al-Hujarat* : 10). Dalam konsep Islam manusia itu sama, mereka harus berkasih sayang satu sama lain, bertolong-tolongan atas kebajikan serta bersama-sama pula melancarkan dakwah ditengah-tengah masyarakat.

Di pandang dari sudut Islam, konsep ukhuwah Islamiyah merupakan akibat dari pertumbuhan dan perkembangan prestasi iman pada jiwa umat Islam dan itu pulalah yang menjadikan umat Islam menjadi kuat dan kokoh. Sehingga umat *wahidah* yang akan melahirkan rahmat dengan terciptanya kejayaan sebagai khalifah pada kelangsungan hidup umat Islam dalam mengendalikan, dan melaksanakan hukum-hukum Allah dimuka bumi ini.

Pandangan di atas, menggambarkan umat Islam sekarang telah banyak diuji oleh berbagai hambatan dan fenomena-fenomena sosial, baik datang dari dalam maupun diluar umat Islam,

Adanya tingkat (*stratifikasi sosial*) lapisan sosial pada masyarakat tersebut, seringkali menimbulkan dampak bagi sesama Islam, untuk mengadakan hubungan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, timbul adanya kesenjangan sosial antara kelas petani , dan kelas buruh, yang sering membedakan status sosial, bahkan sering dijadikan jurang pemisah, untuk melakukan ukhuwah sangat sulit terjalin, dimana masyarakat petani yang mempunyai strata, baik itu dibidang : harta benda, pendidikan, pekerjaan dan ketentuan adat istiadat setempat. Atau masyarakat yang rendah dan terbelakang. Sedangkan para petani, condong kepada perkotaan modern, masyarakatnya sangat dinamis dan tehnologi akan mempengaruhi.

Bahkan cenderung untuk mengadakan ukhuwah dengan masyarakat yang memiliki strata yang lebih tinggi. Padahal di dalam Islam ukuran (*strata*) lapisan tidak dinilai dari ekonomi atau harta benda saja, pendidikan dan adat, namun Islam mengajarkan strata itu dilihat dari struktur. Atas dasar itulah, dapat diasumsikan bahwa hubungan stratifikasi soial yang terdapat pada masyarakat Islam dengan pelaksanaan ukhuwah Islamiyah akan selalu ada.

Sehubungan dengan beberapa permasalahan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh “ Apakah hubungan yang ditimbulkan dari stratifikasi sosial tersebut terhadap ukhuwah Islamiyah pada masyarakat petani terdapat kesenjangan.

Tulisan ini disusun berdasarkan studi lapangan (*field research*) dengan cara menggunakan data-data melalui dokumentasi, observasi, wawancara, (*snoball interview*) lempar bola disamping membaca aneka literature yang berkaitan dengan kajian tesis ini, secara prioritas yang ada relevansinya pembahasan stratifikasi sosial dan ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Bangunrejo. Kemudian

data tersebut di deskripsikan dan diadakan analisis kritis sehingga terlihat jelas fenomena-fenomena yang terjadi.

Dijelaskan dalam tesis adalah metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Status dapat dijelaskan kedalam tiga macam kelas, yaitu:

1. Di dasarkan pada ekonomi, yaitu ekonomi merupakan persoalan yang terjadi dalam masyarakat, dengan melihat keberadaan benda yang dimiliki oleh seseorang, maka akan menjadikan kesenjangan yang merubah tatanan kehidupan.
2. Kelas yang di dasarkan pada faktor politik, yaitu dalam suatu masyarakat akan selalu ada kesenjangan yang muncul apabila kondisi politik pada masyarakat tersebut selalu muncul.
3. Di dasarkan pada jabatan tertentu dalam masyarakat.

Sedangkan dalam ukhuwah, terdapat beberapa wujud tingkatan yang dapat menunjang terjadinya persaudaraan dan keakraban di dalam suatu masyarakat yaitu:

1. *Takafuluh Ijtima'* (Menjalin Solidaritas) yaitu; dimana dalam suatu masyarakat akan muncul jiwa yang akan menjalin solidaritas social, yang mana bentuk solidaritas tersebut dapat menciptakan keadaan yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab, yang tadinya tidak saling kunjung, menjadi saling mengunjungi sebagai ekspresi dari kecintaan dan kasih sayang yang muncul dalam jiwa seseorang, termasuk juga perhatian terhadap kondisi yang dialami oleh saudaranya.
2. *Tasamuh* (Saling Menjalin Toleransi) yaitu; sesama umat Islam hendaknya saling mewujudkan sifat bertoleransi dengan sesamanya, tanpa di halangi oleh perbedaan pendapat yang tidak prinsip dan apabila tidak diwujudkan dengan baik, maka akan mengakibatkan hubungan menjadi rusak.

Toleransi bagi umat Islam harus diartikan setuju dalam perbedaan pendapat.

3. *Ta'awun* (Tolong Menolong) yaitu; dalam masyarakat yang harus diterapkan adalah saling tolong menolong, sebab sebagai mahluk social tidak akan dapat hidup sendiri dan tidak akan terlepas dari orang lain. Disinilah sifat yang harus ditonjolkan oleh umat Islam dalam masyarakat.

Untuk mementingkan ciri-ciri terpenting masyarakat muslim yang membedakan adalah makna kelompok primer sebagai unsur yang membentuk masyarakat dengan ukhuwah. Di mana dengan ukhuwah masyarakat petani yang mempunyai lapisan-lapisan (*strata*), untuk saling berkunjung dalam tiap minggunya, dan juga melakukan mengucapkan salam dengan sesamanya, sehingga tingkatan dalam lapisan itu akan terjadi keakraban dan kerjasama yang baik.

Maka dari sini akan tergambar hubungan stratifikasi social terhadap Ukhuwah Islamiyah secara komprehensif yang ada di lapangan.

Di dalam sering juga di dalam bidang agama. ' berdiri sama tinggi, duduk sama rendah', yang berarti bahwa setiap orang dianggap sama. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, kita mengalami adanya keidaksamaan. biasanya terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi, meskipun masalah tersebut memiliki peranan obyektif yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur individu dan kelompok, dan didalam kelompok mesti terdapat persoalan dan perbedaan, bahkan disa menimbulkan kesenjangan diantara kelompok masyarakat tersebut.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah *metode deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penelitian dikarenakan untuk memperoleh gambaran dilapangan, dan relevansinya dengan masalah stratifikasi dan ukhuwah dalam masyarakat yang mayoritas

Islam, di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Dalam konsepsi penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, dan selanjutnya untuk di ilustrasikan sebagaimana adanya.

Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan atau membandingkan kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi dan memerlukan pemikiran yang lebih cermat. Dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif juga tidak terbatas sampai pengumpulan data dan penyusunan data semata, akan tetapi juga merupakan analisa dan interpretasi tentang data yang di maksud, sesuai dengan ciri-ciri penggunaan metode deskriptif: yaitu, (i) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (masalah-masalah yang aktual), (ii) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa karena metode ini disebut metode analisa.

Selanjutnya pendekatan kualitatif adalah menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, wawancara dan *snoball interview* (bola salju), sehingga akar permasalahan menjadi jelas. Kemudian karena penelitian ini bersumber dan tidak langsung terjun lapangan (*non partisipan*), maka jenis penelitian ini adalah *graunded research*, maksudnya adalah jenis penelitian seperti ini akan menafsirkan dan menjelaskan temuan-temuan di lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang aktual dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara stratifikasi sosial terhadap pelaksanaan

ukhuwah islamiyah pada masyarakat petani di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strata Pendidikan (Ilmu Pengetahuan) dan Ukhuwah Islamiyah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan strata pendidikan dengan pelaksanaan ukhuwah Islamiyah masyarakat petani di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, mempunyai hubungan terhadap pelaksanaan ukhuwah Islamiyah pada masyarakat petani Muslim, dimana dalam suatu masyarakat akan muncul sifat silidaritas diantara sesama muslim, apabila diwujudkan peningkatan dan kualitas pendidikan yang ada dalam suatu masyarakat, karena akhir-akhir ini banyak persoalan yang menjadikan pemicu dan problem yang muncul dengan adanya tingkat pendidikan, misalnya bagi seseorang tamatan SMU, mengangap tinggi tingkat keilmuannya disbanding dengan tingkat pendidikan di SLTP, begitu juga pada tingkat yan paling bawah.

Di dalam bidang pendidikan formal, dalam masyarakat selalu kita jumpai kesenjangan-kesenjangan besar antara yang berpendidikan dasar dan menengah dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Keadaan itu menunjukkan bahwa masyarakat petani Muslim yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, lebih cepat dan luwes dalam mengadakan ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat petani muslim yang berada di lapisan bawahnya. Sebaliknya masyarakat petani Muslim yang mempunyai pendidikan rendah merasa kaku dan segan untuk mengadakan ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat-masyarakat petani muslim yang berada di lapisan atasnya.

1. Strata Pekerjaan (Kekuasaan) dan Ukhuwah Islamiyah

Dari penemuan dilapangan menunjukkan bahwa strata pekerjaan mempunyai hubungan terhadap pelaksanaan ukhuwah Islamiyah pada masyarakat petani

Muslim, dimana bagi buruh tani ukhuwah Islamiyahnya rendah yaitu 4 (66,6%) dari jumlah 6 responden dan hanya 2 (33,3%) yang mempunyai ukhuwah Islamiyah sedang. Hal ini dikarenakan buruh tani tidak ada disibukkan oleh pekerjaan dan mencari kebutuhan hidupnya sehari-hari, disamping sikap dan perilaku buruh tani yang menerima apa adanya, sehinggameraka merasarendah diri untuk mengadakan ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat petani yang berada di lapisan atas.

Bagi petani Muslim penggarap menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyahnya sedang yaitu 3 (50%) dari jumlah responden dan 2 (33,3%) yang mempunyai ukhuwah Islamiyah rendah serta 1 (16,6%) yang mempunyai ukhuwah Islamiyah tinggi.

Pelaksanaan ukhuwah Islamiyah pada masyarakat petani penggarap ini tergantung dari sikap dan perilakunya dalam mengadakan ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat petani lainnya baik yang berada di lapisan bawah maupun yang berada di lapisan atas.

Bagi petani Muslim yang berada di lapisan atas (*lower-upper*) yaitu petani pemilik menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyahnya tinggi yaitu 3 (50%) dari jumlah 6 responden dan 1 (66,6%) yang mempunyai ukhuwah Islamiyah sedang dan 2 (33,3%) yang mempunyai ukhuwah Islamiyah rendah. Pelaksanaan ukhuwah Islamiyah pada masyarakat petani muslim pemilik ini cenderung dikaitkan dengan masalah ekonomi, dimana mereka bisa saja mengadakan ukhuwah Islamiyah dengan petani muslim penggarap maupun buruh tani untuk membantu menyelesaikan atau mengerjakan lahan pertaniannya, baik itu dengan cara menyewa, bagi hasil atau dengan upahan. Menurut pendapat **Thohirin**, yang ditemukan oleh peneliti mengatakan bahwa;

Bahwa hasil wawancara dengan para penggarap bagi-bagi hasil dan pemilik tanah berbagai cara pengumpulan data ini diperlukan, karena biasanya data yang dapat dipercaya mengenai pemilikan tanahnya. Penguasaan tanah seperti bagi-bagi hasil

maupun gadai. Selain itu tanah milik dan tanah sewaan telah digabungkan kekuasaan yang sebenarnya atas tanah sewaan dalam prakteknya adalah sama dengan tanah milik sendiri. Di luar beberapa pengecualian, penyewaan tanah menempatkan si pemilik dalam posisi yang lemah karena biasanya penyewaan tanah adalah akibat seringnya si pemilik terlibat dalam kebutuhan meminjam uang. Lemahnya posisi ini tercermin dalam harga sewa yang rendah. Selain tanah-tanah yang dipersewakan di bawah kategori penguasaan tanah yang dikerjakan secara rutin oleh penyewa. Seorang penggarap dalam pembagian hasil nampaknya merasa sang majikan tidak puas dan selalu memperlakukan apa yang telah digarap oleh si penggarap dan disitu ada hal yang janggal bagi si pemilik tanah, sehingga pemecatan yang dilakukan oleh si pemilik tanah.

Seperti biasanya seorang penggarap, disamping pekerjaannya ia pun membantu segala macam pekerjaan sampingan yang diperlukan majikan. Ternyata dengan perjanjian yang sudah disepakati itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si penggarap di sinilah selalu ada ketidakakuran dan perkataan yang tidak mengenakan bagi si penggarap atau siburuh. Maka sipenggarap diperlakukan tidak adil ia pun tidak tinggal diam, untuk berbuat perhitungan dengan sang majikan. Dengan membuat perjanjian yang disertai surat pernyataan yang resmi diatas keras, sehingga si majikan atau tuan tanah tidak sewenang-wenang dalam memerintah. Pada masyarakat yang memiliki pekerjaan, antara pekerja yang memiliki kedudukan yang tinggi dengan kedudukan yang rendah serta yang menengah, menjadikan hal yang menimbulkan kesenjangan, sehingga dalam berkomunikasi pun tidak menunjukkan hubungan yang baik.

2. Hubungan Adat Istiadat (Kehormatan) dan Ukhuwah Islamiyah

Sebelumnya perlu penulis jelaskan terlebih dahulu bahwa dalam menentukan strata adat istiadat pada masyarakat petani muslim di Desa Bangunrejo, Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah, didasarkan pada peranan masing-masing strata masyarakat petani tersebut dalam kegiatan upacara adat antara lain : upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, Adapun ukurannya adalah sebagai berikut :

- a. Dikatakan mempunyai strata tinggi atas (*lower-upper*) apabila masyarakat petani tersebut sangat terikat dengan kegiatan upacara adat.
- b. Dikatakan mempunyai strata sedang (*upper-middle*) apabila masyarakat petani tersebut terikat dengan upacara adat.
- c. Dikatakan mempunyai strata rendah (*upper-lower*) apabila masyarakat petani tersebut kurang terikat dengan kegiatan upacara adat.

KESIMPULAN

Stratifikasi sosial dan ukhuwah Islamiyah selalu menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat muslim. Tetapi bisa juga masalah tersebut dalam pertentangan bahkan akan dapat menimbulkan strata yang semakin tinggi dalam masyarakat petani muslim, tetapi apabila dilandasi dengan ukhuwah bisa terdapat perubahan, sebab semakin tinggi tingkat kebersamaan atau ukhuwah maka akan semakin tinggi pula kesadaran atau kerjasamanya dalam masyarakat tersebut, dan juga bisa sebaliknya semakin rendah tingkat kesadaran atau ukhuwah, maka akan menjadi renggang hubungan diantara mereka.

Bentuk dan pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat petani muslim terhadap perwujudan ukhuwah Islamiyah, maka strata

sosial, dapat menimbulkan suatu kesenjangan sosial, dan penyelewengan wewenang, konflik sosial, kesombongan dan lain-lain. Hal itu akan berakibat ketidak harmonisan hubungan antara sesama petani muslim dan bahkan akan terjadi keretakan hubungan sosial di masyarakat. Apalagi kesenjangan itu tidak diimbangi dengan saling pengertian dan kebersamaan, maka itu akan semakin memperkeruh rasa ketenangan dan keamanan dan akan muncul keangkuhan yang meningkat.

Pola pengendalian dalam strata dan ukhuwah, untuk pembinaan kerukunan masyarakat petani muslim, hendaknya terkondisi dan mengandung pembangunan daerah, disaat itu perlu diawali dari peningkatan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam (*dakwah*), secara utuh (*kaffah*), dan komprehensif, juga hendaknya sejalan dengan dinamika masyarakatnya. Paradigma pengendalian strata sosial perlu di padukan dengan model penyelesaian partisipatif, baik dari aspek politik, ekonomi, moral, Agama, sosial dan lain-lain, jika paradigma baru itu dirancang atas dasar kajian empirik (data: akurat dan analisisnya dan di lakukan sebagai rasa tanggung jawab secara kolektif untuk menciptakan kerukunan dan persaudaraan (*ukhuwah*) antar petani muslim guna mengangkat derajat manusia sebagai ciptaan Allah, dengan cara dialog maka dapat dibangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat petani muslim, baik secara internal maupun eksternal.

Dari strata dalam suatu masyarakat yang telah dialami oleh petani muslim di kecamatan Bangunrejo, terjadi pada faktor ekonomi yang menjadikan masyarakat tidak ada keakuran dan keharmonisan, di dalam kehidupan sehari-hari hendaknya diterapkan rasa Ukhuwah Islamiyah dengan sesama muslim yang sangat dianjurkan oleh nilai-nilai ajaran Islam. Maka penulis menyimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat stratifikasi sosialnya, akan menurun tingkat Ukhuwah Islamiyahnya, begitu juga sebaliknya,

semakin rendah stratifikasi sosialnya, maka akan semakin tinggi Ukhuwah Islamiyahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih 'Ulwan, *Persaudaraan Islam*, (Al Ishlahy Press, Jakarta, 1985),

Abdullah Nashih 'Ulwan, *Merajut Keping-Keping Ukhuwah Islamiyah*, (CV. Ramadhani, Solo, 2002

D.A. Wila Huky, BA., *Pengantar Sosiologi*, (Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia, 1982)

Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, (. Pustaka Alhusna, Jakarta, .1986)..

Ny. Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.

A. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (. Bulan Bintang, Jakarta . 1985),

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,(Bandung, Mizan. . 1992).

Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Prinsip-Prinsip Moral Kenegaraan Modern*, Jakarta Gramedia, 1987,

. A Minhaji, *Zakat dalam Konteks Otonomi Daerah*, Amin Abdullah (ed), *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta; Kurnia alam Semesta, 2002,

Abdun Noor, *Outlining Sosial Justice From on Islamic Perspektive; An Exploration* ttp: Islamic Quarterly, 2002